

Pemikiran Muhammad Abduh

**Elly Warnisyah Hrp¹, Elsa Maysarah², Ahmad Multazam M. Muzammil³,
M. Raffy Akbar Nst⁴, Riski Fadillah Nst⁵, Sahrul Efendi Hsb⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*ellywarnisyah@uinsu.ac.id¹, elsamaysarah@gmail.com², multazamzam47@gmail.com³,
muhammadraffy1945@gmail.com⁴, rizkifadilahnst2@gmail.com⁵,
hasibuansahrul47@gmail.com⁶*

ABSTRACT

Muhammad Abduh was one of the leading Muslim thinkers and scholars of the 19th and early 20th centuries. His thoughts greatly influenced intellectual and religious reform in the Islamic world at that time. Some of his thoughts may include an analysis of his views on the relationship between Islam and modernity, ideas about reformist Islamic education, as well as his views on the relevance and application of sharia in the context of modern times. These journals will explore Abduh's thoughts on how Islam can adapt to changing times and contemporary challenges

Keywords : *Islamic reform, reform thought, muhammad Abduh.*

ABSTRAK

Muhammad Abduh adalah salah satu pemikir dan ulama Muslim terkemuka dari abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pemikirannya sangat memengaruhi pembaruan intelektual dan keagamaan di dunia Islam pada masanya. Beberapa tentang pemikirannya mungkin mencakup analisis tentang pandangan-pandangannya tentang hubungan antara Islam dan modernitas, gagasan-gagasan tentang pendidikan Islam yang reformis, serta pandangannya tentang relevansi dan aplikasi syariah dalam konteks zaman modern. Jurnal-jurnal ini akan mendalami pemikiran Abduh tentang bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan-tantangan kontemporer.

Kata kunci : Reformasi islam, pemikiran pembaruan, muhammad Abduh.

PENDAHULUAN

Sejarah telah mencatat puncak kejayaan peradaban Islam dicapai pada masa Daulah Abbasiyyah, namun sesudah itu, yakni setelah keruntuhan Daulah Abbasiyyah akibat serangan tentara Mongol ke Baghdad, secara perlahan peradaban Islam terus mengalami kemunduran. Puncaknya, menjelang abad 18 M, peradaban Islam benar-benar mengalami kemunduran dan kemerosotan secara universal. Bersamaan dengan itu, umat Islam di dunia mengalami nasib yang sangat buruk, sebagai bangsa-bangsa yang terjajah oleh bangsa-bangsa Barat (Eropa). Negara-negara yang dulunya merupakan wilayah kekuasaan Islam, pada saat itu telah menjadi daerah jajahan bangsa-bangsa Eropa.

Kenyataan bahwa ummat Islam sebagai bangsa-bangsa yang tertindas semakin diperburuk oleh eksploitasi kekayaan Islam oleh bangsa-bangsa Eropa itu, sehinggaaumat Islam benar-benar terpuruk pada posisi yang sangat lemah dalam segala aspek kehidupan. Kenyataan semacam inilah yang barangkali telah mendorong para politisi, pemimpin dan ilmuwan Islam pada masa itu, untuk mulai memperhatikan dan menyelidiki rahasia keunggulan bangsa-bangsa Barat. Hal ini dibuktikan dengan pengiriman para pelajar ke

Eropa, penterjemahan buku-buku ilmu pengetahuan barat, dan usaha-usaha penerapan konsep-konsep pemikiran barat ke dalam dunia Islam.

Usaha untuk membangun kembali peradaban Islam dengan mengadopsi pemikiran barat tanpa seleksi dan tanpa koreksi, ternyata tidak membuahkan hasil, bahkan membuat umat Islam semakin terpuruk dan terperosok di bawah kekuasaan bangsa-bangsa Barat itu. Selain itu tentu saja ada faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemunduran ummat Islam. Para tokoh kebangkitan Islam menyebutkan empat sebab utama kemunduran kaum muslimin.

Pertama, erosi nilai-nilai Islam dan tidak pedulinya pemerintah untuk menerapkan peraturan sosio-ekonomi dan etika Islam. Kedua, sikap diam dan kerja sama lembaga ulama dengan pemerintah yang pada hakikatnya tidak Islami. Ketiga, korupsi dan sikap zhalim kelas penguasa dan keluarganya. Keempat, kerja sama kelas penguasa dengan, dan ketergantungan pada, kekuatan-kekuatan imperialis yang tidak Islami (Ali Rahnema, 1998:11). Kesadaran terhadap kenyataan tersebut mendorong para tokoh pembaharuan untuk mengobarkan semangat kaum muslimin, berjuang meraih kembali kejayaannya. Salah satu tokoh pembaharuan Islam yang memiliki kepedulian dan keprihatinan akan kemunduran umat Islam saat itu adalah Muhammad Abduh. Ia memiliki pengaruh yang besar di Timur maupun Barat. Ia adalah sosok yang patut untuk di teladani umat Islam karena mampu mengubah kebiasaan masyarakat yang sebelumnya bersikap statis menjadi dinamis (Suharto, 2006:250). Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal kebangkitan umat Islam di awal abad ke 20. Pemikirannya disebarluaskan melalui tulisan-tulisannya di majalah al Manar dan al urwat al wusqa menjadi rujukan para tokoh pembaharu dalam dunia Islam, sehingga di berbagai negara Islam muncul gagasan mendirikan sekolah atau madrasah dengan menggunakan kurikulum seperti yang dirintis Muhammad Abduh.

KAJIAN LITERATUR

Muhammad Abduh (1849-1905) adalah salah satu tokoh pembaharu Islam yang penting dalam sejarah modern. Berikut adalah beberapa literatur tentang pemikiran dan kontribusi Muhammad Abduh:

"The Theology of Unity" (Risalat al-Tawhid) - Buku ini merupakan karya utama Muhammad Abduh yang membahas teologi Islam dan menekankan pentingnya pemahaman rasional dalam agama.

"Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition" oleh Fazlur Rahman - Buku ini membahas pemikiran beberapa pembaharu Islam, termasuk Muhammad Abduh, dan bagaimana mereka mencoba untuk menyesuaikan Islam dengan tuntutan modernitas.

"Modern Islamic Thought in a Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism" oleh Muhammad Qasim Zaman - Buku ini mengeksplorasi pemikiran Abduh dan tokoh-tokoh lainnya yang berusaha mereformasi pemikiran Islam di era modern.

"Muhammad Abduh and His Interlocutors: Conceptualizing Religion in a Globalizing World" oleh Oliver Scharbrodt - Buku ini mengkaji interaksi intelektual antara Abduh dan tokoh-tokoh sezamannya serta bagaimana mereka membentuk pemikiran Islam modern.

"Islamic Modernism and the Reform of Higher Islamic Education: The Case of Al-Azhar University" oleh Indira Falk Gesink - Artikel ini membahas upaya reformasi pendidikan Islam oleh Abduh, khususnya di Al-Azhar University, yang merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh.

"Muhammad Abduh: Pioneer of Islamic Modernism" oleh Mark Sedgwick - Buku ini memberikan tinjauan komprehensif tentang kehidupan dan pemikiran Muhammad Abduh serta kontribusinya terhadap pembaruan Islam.

Muhammad Abduh adalah tokoh yang memainkan peran kunci dalam gerakan modernisme Islam, yang mencoba menjawab tantangan modernitas dengan kembali kepada esensi ajaran Islam yang rasional dan etis. Pemikirannya melibatkan reformasi dalam bidang pendidikan, hukum, dan interpretasi agama, dengan tujuan untuk menjadikan Islam relevan dalam konteks dunia modern.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Metode ini adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis berbagai literatur yang ada, seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode studi pustaka adalah teknik simak atau teknik catat, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur, atau bahan pustaka, kemudian dicatat dan dianalisis. Teknik analisis data yang dapat digunakan dalam metode studi pustaka adalah analisis isi atau content analysis, yaitu teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dari literatur menjadi seperangkat hasil, baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH

Muhammad Abduh lahir disuatu desa di Mesir Hilir tahun 1849. Bapaknya bernama Abduh Hasan Khaerullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Ibunya dari bangsa Arab yang silsilahnya sampai Umar bin Khatab. Mereka tinggal dan menetap di Mahallah Nasr. Muhammad Abduh dibesarkan dilingkungan keluarga yang taat beragama dan mempunyai jiwa keagamaan yang teguh. Perbedaan pendapat tentang tempat dan tanggal lahir Muhammad Abduh timbul karena suasana kacau yang terjadi di akhir zaman Muhammad Ali. Kekerasan yang dipakai oleh penguasa-penguasa Muhammad Ali dalam mengumpulkan pajak dari penduduk desa menyebabkan petani-petani selalu pindah tempat untuk menghindari beban berat yang dipikul atas diri mereka. Ayah Abduh sendiri senantiasa pindah dari desa ke desa, dan dalam masa satu tahun itu ia berkali-kali pindah. Akhirnya, setelah membeli ebidang tanah di desa Nasr untuk digarap, orang tua Abduh memilih tinggal dan menetap di desa tersebut. Di tempat inilah Muhammad Abduh di asuh dan dibesarkan oleh orangtuanya yang kendati tidak memiliki latar pendidikan sekolah,

namun dengan kepribadian yang saleh dan taat, mampu membawa Abduh berkembang menjadi sosok pemuda dewasa dan cerdas¹.

IDE-IDE PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH

Terlihat dalam biografinya, Muhammad Abduh dikenal dalam dunia Islam sebagai mujadid. Ia berusaha untuk mengadakan pembaharuan dengan mengajak kembali kepada ajaran Islam, mengkajinya dengan jernih dan menafsirkan kembali (reinterpretasi) pemahaman agama itu secara kritis, sehingga ajaran Islam benar-benar mampu diaktualisasikan dalam perkembangan zaman yang selalu berubah, sehingga ia dianggap sebagai bapak peletak aliran modern dalam Islam. Muhammad Abduh, sebagaimana gurunya Jamaluddin al-Afghani melihat bahwa salah satu sebab mendasar bagi keterbelakangan umat Islam adalah mundurnya tradisi intelektual. Karenanya, ia menginginkan agar kebebasan berpikir umat harus membangkitkan kembali. Namun, Muhammad Abduh berbeda dengan gurunya Jamaluddin al-Afghani yang lebih mengutamakan bidang politik dari pada yang lain, maka Muhammad Abduh kelihatannya melihat bahwa bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan lebih menentukan daripada bidang politik. Oleh karena itu, ia mencurahkan perhatian yang besar dalam usaha mereformasi pendidikan Islam dan mengintensifkan kembali tradisi intelektual yang telah memudar. Hal ini bukan berarti bidang-bidang lain diabaikannya. Untuk lebih jelasnya akan diketengahkan di bawah ini beberapa ide-ide pemikirannya, antara lain:

1. Bidang pendidikan

Muhammad Abduh menganggap, pembaharuan dalam bidang pendidikan, merupakan suatu hal yang sangat esensial bagi kemajuan umat Islam. Hal ini didasarkan pada pakta sejarah, bahwa kondisi lembaga pendidikan waktu itu, belum mampu mengantarkan umat Islam kepada kemajuan yang diinginkan. Nampaknya, apabila diamati terdapat dualisme dalam pendidikan. Sekolah-sekolah umum yang berkiblat ke Barat, lebih memfokuskan pendidikannya ke arah pengembangan intelektual, sedangkan

madrasah-madrasah yang berkiblat ke Timur memfokuskan pendidikannya ke arah pendidikan spiritual dan kurang memperhatikan aspek intelektual. Menurutnya, pendirian sekolah itu harus mengarah kepada dua tujuan. Pertama, Mendidik akal dan jiwa anak didik. Kedua, mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari statemen yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa Muhammad Abduh menginginkan adanya konsep pendidikan terpadu, yaitu pendidikan bukan hanya mementingkan intelektual semata dan bukan pula yang hanya menjurus ke arah spiritual, namun kedua-duanya berjalan seiring, sehingga pendidikan dapat menjawab tantangan zaman, dan menghantarkan manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mengaplikasikan pemikirannya, Muhammad Abduh mengusahakan untuk mengubah sistem pendidikan al-Azhar. Dipilihnya al-Azhar sebagai sasaran pertama barang kali karena al-Azhar merupakan jantung masyarakat Islam. Dalam hal kurikulum Muhammad Abduh menghendaki agar dimasukkan mata kuliah filsafat untuk mahasiswa al-Azhar. Menurut Abduh, filsafat dapat menghidupkan kembali intelektualisme Islam yang

¹ Komaruzaman, 'Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3.01 (2017), 90–101.

sudah padam Selain filsafat Abduh juga menginginkan, agar ilmu pengetahuan modern harus dimasukkan ke dalam kurikulum al-Azhar, agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan-persoalan yang timbul dalam zaman modern. Di samping ide-ide Muhammad Abduh untuk memasukkan ilmu modern ke al-Azhar, ia juga berpendapat untuk memasukan pendidikan agama yang mantap, sejarah Islam dan sejarah kebudayaan Islam ke dalam sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah untuk mendidik tenaga ahli dalam bidang administrasi, militer, kesehatan, perindustrian dan lain sebagainya Sementara dalam bidang administrasi pendidikan, Muhammad Abduh berpendapat untuk memberikan honorium untuk ulama al-Azhar, mendirikan asramamahasiswa, beasiswa pendidikan, membangun rektorat dan mengangkat pegawai-pegawainya dan mengintensifkan kembali peranan perpustakaan. Apa yang telah disebutkan di atas, mengenai pembaharuan kurikulum, metode dan administrasi pendidikan semua itu merupakan pendidikan formal. Sedangkan dalam pendidikan non-formal, Muhammad Abduh menyebutkan sebagai islah (usaha perbaikan). Dalam usaha penyelenggaraan pendidikan ini, Muhammad Abduh melihat, penyaingnya campur tangan pemerintah, terutama dalam mempersiapkan pendakwah. Dilihat dari pembaharuan pendidikan yang dicanangkan Muhammad Abduh, kelihatannya ide-idennya sangat relevan dengan perkembangan pendidikan modern sekarang ini, terutama yang berhubungan dengan pemikiran beliau tentang keterpaduan antara pendidikan agama dan umum dalam sistem pendidikan. Ide beliau ini terlihat jelas ketika ia memasukan kurikulum pendidikan umum ke Universitas al-Azhar yang notabene saat sangat anti pada falsafah.

2. Bidang Ijtihad

Pembaharuan Muhammad Abduh dilatarbelakangi oleh kondisi sosial umat Islam. Umat Islam saat itu berada dalam kemunduran di segala bidang sebab kemunduran tersebut, menurut Muhammad Abduh, karena adanya paham jumud yang ada di kalangan mereka. Karena dipengaruhi paham jumud, umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Barangkali, kondisi inilah yang tidak disenangi Muhammad Abduh dan mengakibatkan umat Islam lupa terhadap ajaran yang sebenarnya. Oleh karena itu, dia berusaha mengajak kembali kepada ajaran Al-Quran dan al-Sunnah, sebagaimana Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Ibn Abdullah al-Wahab. Namun, Muhammad Abduh tidak sebatas kembali kepada Al-Quran dan al-Sunnah, akan tetapi harus mengadakan reinterpretasi secara kritis nilai ajaran Al-Quran dan Sunnah terhadap masalah-masalah agama dalam kehidupan umat Islam. Untuk mengetahui sejauh mana ijtihad yang dilakukan Muhammad Abduh, di bawah ini dipaparkan contoh ijtihad Muhammad Abduh:

A. Ketika dia menjadi mufti dia berfatwa tidak musti harus mengikuti pendapat mazhab Hanafi, akan tetapi ia berusaha mentarjih pendapat ulama atau dengan berijtihad dalam menafsirkan ayat Al-Quran; contoh Muhammad Abduh membolehkan untuk memakan sesembelihan ahli kitab.

B. Ijtihad Muhammad Abduh telah terlihat dalam penafsiran ayat Al-Quran. Dalam hal ini ia berpendapat bahwa kebolehan bertayamum meskipun air ada tidak banyak lagi mereka sakit, tetapi bagi musafir. Dalam permasalahan ini, nampaknya beliau

meninggalkan pendapat mazhab. Dengan kata lain, ia tidak terikat pada ulama mazhab dalam mengembangkan pemikirannya, tetapi ia lebih cenderung menginteprestasi kembali pendapat para ulama kembali dan menyesuaikan dengan konteks sekarang ini dengan menggunakan ijtihadnya.

3. Bidang Teologi

Muhammad Abduh melihat umat Islam pada umumnya menganut paham fatalis (Jabariah). paham ini tentunya turut mempengaruhi kemunduran umat, karena orang yang berpaham fatalis tidak mengakui adanya eksistensi perbuatan manusia. Manusia hanya menerima apa yang telah ditentukan Tuhan, tanpa mau berusaha.

Dengan demikian paham fatalis, kelihatannya telah menyelewengkan paham qada dan qadar, yang dianut oleh umat Islam zaman Klasik. Pada zaman klasik qada dan qadar mengandung unsur dinamis, dan erat kaitannya dengan sunnatullah. Paham fatalis menurut Muhammad Abduh perlu diubah dengan paham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Dengan demikian kata Muhammad Abduh, akan menimbulkan dinamika umat Islam kembali. Adapun anggapan bahwa pengakuan terhadap adanya usaha seorang hamba dapat membawa kepada paham syirik, menurut Muhammad Abduh pengertian syirik yang dimaksudkan dalam Al-Quran dan Sunnah adalah meyakini bahwa selain Allah mempunyai pengaruh yang mengungguli sebab-sebab dzahir yang telah ditetapkan serta meyakini bahwa sesuatu selain Allah mempunyai kekuasaan terhadap kemampuan semua makhluk dengan meminta pertolongan kepadanya pada masalah-masalah yang tidak sanggup diatasi oleh manusia, seperti meminta agar menang dalam peperangan tanpa adanya kekuatan bala tentara atau meminta agar sembuh dari penyakit tanpa berobat dan lain sebagainya.

4. Bidang Sosial

Dalam bidang sosial Muhammad Abduh menekankan arti pentingnya persatuan. Persatuan adalah merupakan faktor penting bagi keteguhan masyarakat. Ide persatuan ini erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai yaitu menentang atau mendobrak imperialisme barat. Umat Islam kata Muhammad Abduh akan selalu terhina bila mana tidak ada rasa persatuan. Muhammad Abduh mengibaratkan persatuan bagaikan buah dari sebuah pohon yang bercabang, berdaun, berdahan dan berakar. Pohon itu adalah akhlak yang mulia dengan segala tingkatannya, umat Islam harus mendidik dirinya dengan pendidikan Islam yang sebenarnya untuk mendapatkan buah tersebut. Sebab tanpa pendidikan, cita-cita akan sia-sia dan menjadi mimpi belaka, setiap kebutuhan tidak akan terpenuhi. Namun demikian, bukan berarti Muhammad Abduh berpaham sosialis alakomunis, dia masih tetap mengakui hak milik perorangan, dan dia selalu menghimbau para hartawan agar mau bekerja sama dan mengorbankan hartanya untuk memajukan pendidikan masyarakat. Usaha yang nampak dalam bidang sosial ini juga Muhammad Abduh mendirikan organisasi sosial yang bernama al-Jami'iyat al-Khairiyyat al-Islamiyyat. Tujuan organisasi ini adalah menyantuni fakir miskin anak yang tidak mampu orang tuanya membiayai. Wakaf juga tidak luput dari perhatiannya karena wakaf merupakan sumber dana yang sangat efektif. Untuk itu, ia membentuk majelis administrasi wakaf. Salah satu sasarannya ia ingin memperbaiki masjid, manajemen dan administrasinya.

5. Bidang Ketatanegaraan

Dalam bidang ketatanegaraan, kelihatannya Muhammad Abduh berpendapat bahwa kekuasaan negara harus dibatasi. Mesir, pada zamannya, telah mempunyai konstitusi dan usahanya di waktu itu tertuju kepada kebangkitan kesadaran rakyat akan hak-hak mereka menurut pendapatnya, di mana pemerintah wajib bersikap adil terhadap rakyat. Konsekuensinya, rakyat harus patuh dan mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap pemerintah. Kepala negara adalah manusia biasa, dia bisa berbuat salah dan dipengaruhi oleh hawa nafsunya dan kesadaran rakyatlah yang bisa membawa kepala negara yang demikian sifatnya kembali kepada jalan yang benar. Kesadaran rakyat dapat dibangun melalui pembangunan sarana-sarana pendidikan, surat kabar dan sebagainya.²

Pemikiran Muhammad Abduh

Ada dua persoalan pokok yang menjadi fokus pemikiran Muhammad Abduh, sebagaimana diikutinya sendiri. Kedua persoalan tersebut adalah:

1. Membebaskan akal dari pikiran dari belenggu-belenggu taqlid. menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana halnya Salaf Al-Ummah (Ulama, sebelum abad ketiga Hijriah). sebelum timbulnya perpecahan, yakni memahami langsung dari sumber pokoknya, yaitu al-Qur'an.

2. Memperbaiki gaga bahasa-Arab baik yang digunakan dalam percakapan resmi di kantor-kantor pemerintah, maupun dalam tulisan-tulisan di media massa, penerjemah atau kores-pondensi. Namun para pengamat, setelah memperhatikan karya-karya tulis dan sikap-sikap Muhammad Abduh, menyatakan bahwa dibalik kedua hal yang disebutkan itu terdapat sekian banyak hal yang menjadi rujukan utama pemikiran-pemikirannya.

Tujuan-tujuan tersebut antara lain:

A. menjelaskan hakikat ajaran Islam yang murni, dan

B. Menghubungkan ajaran-ajaran tersebut menyesuaikan penafsirannya) dengan kehidupan masa kini.

Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Al-Qur'an dan Tafsir

1. Al-Qur'an

Karena merasa memikul tugas besar memperbarui pandangan dunia Islam yang dominan pada zamannya, rencana pembaruan politik dan sosial 'Abduh menjadikan reinterpretasi al-Qur'an untuk dunia modern sangat penting. Dia merasa bahwa al-Qur'an harus memainkan peran central dalam mengangkat masyarakat, memper-barui kondisi umat, dan menyodorkan peradaban Islam modern. Dengan demikian, dia dapat menafsirkan Islam sebagai kampiun kemajuan dan pembangunan.¹⁰ Katanya, kembali ke nash Al-Qur'an itu perlu. Dengan melepaskan nash dari ulasan yang diulang-ulang dan terkadang bertentangan, 'Abduh memimpin upaya membuat nash dapat dimengerti oleh semakin banyak orang yang terdidik yang mampu membaca dan merenungkan makna dan pesannya. Dalam beberapa hal, dia memprakarsai kecenderungan abad kedua puluh

² Syamsul Bahri and Oktariadi, 'Konsep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh', *Al-Murshalah*, 2.2 (2016), 34–37.

interaksi individu dengan dan interpretasi individu mengenai Al-Qur'an. Bagi Abduh, prinsip yang menjadi dasar dari kebangkitan bangsa merupakan kepercayaan pokok bahwa risalah Al-Qur'an bersifat universal dan meliputi segalanya. Al-Qur'an berbeda dengan kitab wahyu lainnya, karena Al-Qur'an tidak terbatas waktu, juga tidak untuk umat tertentu. Namun, Al-Qur'an berbicara kepada semua manusia. Dia menekankan hal-hal berikut ini dalam kaitannya dengan Al-Qur'an :

1. Maksud utama Al-Qur'an adalah menegaskan tauhid, yaitu keesaan Allah, dan segenap doktrin yang mengakui tindakan Allah menurunkan wahyu, mengutus para Nabi, dan realitas kebangkitan serta balasan bagi manusia.

2. Al-Qur'an merupakan wahyu yang lengkap; kaum mukminin tak boleh memilih bagian yang disukainya saja.

3. Al-Qur'an merupakan sumber utama untuk membuat undang-undang bagi masyarakat. Kalau Abduh mendukung penggunaan akal dan ilmu dalam memahami nash, dia sebenarnya menekankan bahwa kehidupan sosial haruslah ditata dengan ajaran Al-Qur'an.

4. Kaum Muslim tak boleh menerima begitu saja leluhur mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an, namun harus otentik dan setia dengan pemahaman mereka sendiri

5. Akal dan nalar haruslah digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Abduh melihat bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk meneliti dan memikirkan wahyu, dan juga untuk mengetahui hukum serta prinsip yang mengatur alam semesta. Al-Qur'an patut disebut kitab kebebasan berpikir, yang menghormati nalar dan menghormati pembentukan individu melalui penelitian, pengetahuan dan penggunaan nalar serta perenungan.³

Di antara kaum pembaru muslim, sayyid Ahmad Khan dan Abduh menekankan masalah akal dalam kaitannya dengan agama dan usahanya memperbaiki masyarakat. Meskipun pertama yang muncul dalam Islam, persoalan akal yang muncul pada abad ke-20 ini memperoleh dimensi baru karena berkembangnya pandangan dunia ilmiah yang baru. Dalam kaitannya dengan masalah ini, Abduh berpendapat bahwa ajaran Islam didasarkan pada rasionalisme dan kekuatan akal. Melalui kekuatan akal-lah kaum muslimin diharapkan dapat membedakan yang benar dari yang salah, dan karenanya ini berarti mengikuti ajaran agama.

Bagi Muhammad Abduh, Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal. Pemikiran rasional ini menurut Abduh adalah jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman tidaklah sempurna, bila tidak didasarkan atas akal, iman harus berdasar pada keyakinan, bukan pada pendapat, dan akal-lah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu serta kemahakuasaan-Nya dan pada rasul.

Rasionalisme yang mendasar dalam pikiran Abduh menyebabkan ia menolak taqlid dan menerima penafsiran (ta'wil) berdasarkan asal ketimbang menerima terjemahan literal mengenai sumber-sumber agama. Pernyataan tersebut, pada dasarnya Muhammad Abduh mengajak kita untuk berpikir kreatif dan melarang kita berdiam diri dengan keadaan yang

³ Nurlaelah Abbas, 'Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.1 (2014), 51-68.

ada. Ia mengajak untuk melakukan ta'wil terhadap nash-nash AlQur'an yang tidak bisa kita pahami. Ia juga menegaskan lewat buku-bukunya agar memisahkan pemahaman tentang eksistensi dan karakter ajaran agama yang seutuhnya dengan hasil pemikiran orang-orang yang hanya mengaku dirinya sebagai agamawan. Kelihatannya Abduh lebih berhati-hati terhadap penafsiran yang mengada-ada (tidak rasional) terhadap agama.

Oleh karena itu, menurut Muhammad Abduh, akal dapat mengetahui beberapa hal sebagai berikut :

A. Tuhan dan sifat-sifat-Nya.

B. Keberadaan hidup di akhirat.

Kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada upaya mengenal Tuhan dan berbuat baik, sedangkan kesengsaraannya bergantung pada sikap tidak mengenal Tuhan dan melakukan perbuatan jahat.

C. Kewajiban manusia mengenal Tuhan.

Kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaan di akhirat. Hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu.

Bagi Muhammad Abduh, akal mempunyai daya yang kuat. Akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan adanya kehidupan dibalik kehidupan dunia ini. Dengan akal, manusia dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, kebaikan adalah dasar kebahagiaan dan kejahatan adalah dasar kesengsaraan di akhirat. Tetapi, daya akal tiap manusia itu berbeda. Perbedaan itu, tidak hanya disebabkan oleh perbedaan pendidikan, tapi juga perbedaan pembawaan alami, suatu hal yang terletak di luar kehendak manusia. Oleh karena itu, ia membagi manusia ke dalam dua golongan: khawas dan awam⁴

KESIMPULAN

Pemikiran Muhammad Abduh telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam moderat pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pandangannya yang progresif terhadap interpretasi teks-teks agama, pentingnya pendidikan modern, dan upayanya untuk menyatukan Islam dengan ilmu pengetahuan Barat telah mempengaruhi gerakan reformasi di dunia Islam. Meskipun kontroversial di zamannya, pemikiran Abduh membuka jalan bagi pendekatan yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perubahan dalam tradisi Islam, yang masih relevan dalam diskusi keagamaan dan sosial saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syamsul, and Oktariadi, 'Konsep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh', *Al-Murshalah*, 2 (2016), 34-37
- Daud, Ilyas, 'Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Tafsir Al-Qur'an', *Jurnal Farabi*, 10 (2013), 15-34

⁴ Ilyas Daud, 'Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Tafsir Al-Qur'an', *Jurnal Farabi*, 10.1 (2013), 15-34.

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 23 No 2 (2024) 1176 - 1185 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.17467/mk.v23i2.3814

Komaruzaman, 'Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia', Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 3 (2017), 90-101

Nurlaelah Abbas, 'Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam', Jurnal Dakwah Tabligh, 15 (2014), 51-68